

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

Hutama Faizal Ilham

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: faizalhutama@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the liquidity ratio, solvency ratio, profitability ratio, and activity ratio on stock returns. The population of this study was 32 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange, for three years, from 2020 to 2022. The sampling technique used was purposive sampling, by drawing samples from the population based on certain criteria. The sample obtained in this study was 21 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020 to 2022. The test results indicate that the liquidity ratio, proxied by the current ratio, has no effect, the solvency ratio, proxied by debt to equity, has a positive effect, the profitability ratio, proxied by return on equity, and the activity ratio, proxied by total assets turnover, has no effect on stock returns in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020-2022.*

Keywords: Activity Ratio; Liquidity Ratio; Profitability Ratio; Solvency Ratio; Stock Return.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio aktivitas terhadap return saham. Populasi dari penelitian ini sebanyak 32 perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama tiga tahun dari 2020 sampai dengan tahun 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling, dengan melakukan pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Diperoleh sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 21 perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai dengan tahun 2022. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan current ratio tidak berpengaruh, rasio solvabilitas diproksikan dengan debt to equity berpengaruh positif, rasio rentabilitas diproksikan dengan return on equity berpengaruh positif, dan rasio aktivitas diproksikan dengan Total assets turnover tidak berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.

Kata kunci: Rasio Likuiditas; Rasio Solvabilitas; Rasio Rentabilitas; Rasio Aktivitas; Return Saham.

1. PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan indeks harga saham yang menjadi patokan kinerja saham. Kinerja saham adalah pengukuran investasi yang dapat dicapai oleh adanya pengelolaan saham perusahaan dan mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan. Penilaian kinerja saham sangat penting untuk mengetahui sejauh mana saham tersebut mampu memberikan kinerja yang dapat memuaskan investor. Setiap orang yang melakukan investasi pasti menginginkan keuntungan yang tinggi *return saham* menjadi faktor motivasi dan tujuan utama investor melakukan investasi pada suatu perusahaan dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya dengan menghitung kelebihan harga jual saham diatas harga belinya (Afinindy, 2017).

Saham perusahaan agar diminati investor maka dibutuhkan *return saham* yang tinggi karena semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor (Laila Zuhurfah & Sista Paramita, 2019). *Return saham* yang tinggi dibutuhkan harga saham yang meningkat setiap periodenya. Untuk meningkatkan harga saham di pasar modal ditunjang dengan kinerja keuangan perusahaan sepanjang tahun yang selalu bagus. Semakin bagus kinerja keuangan perusahaan maka semakin banyak investor yang membeli saham.

Sesuai dengan teori sinyal dimana kinerja keuangan yang baik menandakan bahwa perusahaan tersebut baik atau memiliki pertumbuhan yang baik. Apabila pertumbuhan perusahaan baik akan berdampak pada harga saham serta *return saham*. Tentunya ini dapat dijadikan sinyal kepada investor dalam mempertimbangkan penanaman saham di suatu perusahaan apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Perusahaan diukur dengan rasio keuangan karena dengan mengukur kinerja keuangan dengan rasio keuangan mempunyai manfaat sebagai berikut, yaitu: 1) untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih; 2) untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang; 3) untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu; 4) untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan (Munawir, 2014).

Rasio likuiditas yang banyak digunakan perusahaan yaitu *current ratio* atau rasio lancar (CR) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan (kasmir, 2018). Indikator yang dilakukan untuk penelitian ini adalah *current ratio* (CR), karena rasio yang menggambarkan kemampuan dari seluruh aktiva lancar didalam menjamin seluruh hutang lancarnya (Bastian & Wiagustini, 2019). Kelebihan dalam *current ratio* seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang, dan untuk berinvestasi yang dapat menghasilkan tingkat kembalian lebih. *current ratio* yang tinggi dapat menguntungkan

kreditor, karena terdapat kemungkinan yang lebih besar perusahaan akan membayarkan hutangnya tepat pada waktunya (Safitri, 2017). Apabila *Current ratio* rendah akan membuat *return* menurun, sedangkan apabila *Current ratio* terlalu tinggi juga kurang baik dikarenakan banyak dana menganggur dan dapat menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu *Current ratio* harus dijaga agar tetap optimal agar investor tertarik membeli saham perusahaan itu sehingga *return* akan meningkat.

Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) perusahaan mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang. Rasio yang digunakan pada rasio solvabilitas adalah *debt to equity ratio* (DER). Hal ini didasarkan alasan karena *debt to equity ratio* dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas dari para pemegang saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan hutang perusahaan sehingga para investor pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat menyepakati jumlah dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang sehingga *return* yang sesuai tetap dapat diperoleh. *Debt to equity ratio* menunjukkan tingkat hutang perusahaan. Perusahaan dengan nilai DER yang tinggi memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang tinggi. Tingkat DER yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal. Para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi (Daljono, 2013).

Rasio Rentabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Rasio rentabilitas diwakilkan oleh *return on equity* (ROE) karena ROE merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan (Martono dan Harjito, 2017). Jika semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba maka memberikan harapan naiknya *return sahamnya*.

Rasio aktivitas untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada padanya (kasmir, 2018). Semua rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas diwakilkan oleh rasio perputaran total aset (*total asset turnover*) rasio ini mengukur aktivitas total aset dan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan melalui asetnya. Peneliti memilih variable TATO dikarenakan *Total assets turnover* ini penting bagi para kreditor dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Selain itu TATO mencerminkan efisiensi asset manajemen untuk mendapatkan penghasilan dari aktivitas

operasi perusahaan, Sehingga TATO yang tinggi bermanfaat bagi perusahaan dan dapat memberikan efek yang baik. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan aktiva tersebut. Jika perusahaan dapat menggunakan aktiva nya secara optimal, maka penjualan perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan aktiva nya dan meningkatkan penjualannya akan lebih menarik untuk investor, hal ini akan meningkatkan *return saham* dari perusahaan tersebut dan dapat dilihat dari peningkatan harga saham perusahaan (Daljono, 2013).

Pengaruh kinerja keuangan terhadap *return saham* sangat penting untuk diteliti. Hal ini karena sebagai pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan sebelum investor melakukan investasi, serta melindungi investor agar tidak salah mengambil keputusan berinvestasi yang dapat menyebabkan kerugian. Perbedaan penelitian tersebut menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bermaksud mereplikasi (mengulang) penelitian sebelumnya dengan jumlah sampel dan tahun yang berbeda. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Dari penelitian sebelumnya hanya memperhitungkan capital gain atau selisih harga jual dengan harga beli saham saja dalam perhitungan *return saham* tanpa memperhitungkan Yield yang merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan perhitungan *return saham* menyeluruh dengan menggunakan total dari capital gain dan yield.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh investor, sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena perusahaan makanan dan minuman memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk makanan dan minuman yang merupakan salah satu kebutuhan pokok. Sehingga dalam keadaan perekonomian Indonesia mengalami inflasi perusahaan makanan dan minuman tetap terus bertahan karena masih banyak masyarakat yang membeli produk-produk makanan dan minuman untuk kelangsungan hidupnya.

Kepala Kantor Perwakilan BEI Sumut Muhammad Pintor Nasution, Minggu (14/6/2020) menyatakan “Dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama adalah kebutuhan-kebutuhan dasar atau primer. Perusahaan yang bergerak di bidang usaha terkait kebutuhan dasarlah yang paling bisa bertahan, sebagaimana terefleksi pada harga sahamnya. Maka, bila dibedah lebih lanjut, sejumlah riset dari analis pasar modal memaparkan, lini bisnis food and beverages (F&B) dianggap salah satu sektor bisnis yang paling tahan terhadap krisis ekonomi di masa pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan masyarakat

membutuhkan pasokan makan dan minum dalam kondisi apapun, bahkan di tengah kondisi serba sulit sekalipun. Tak hanya itu, bisnis di sektor makanan dan minuman juga dianggap membutuhkan modal yang relatif kecil, tenaga kerja yang tidak terlalu banyak, namun dengan margin laba yang besar dan perputaran arus kas yang cepat. Karakteristik sektor usaha tersebut membuat bisnis food and beverage sulit menjadi ‘korban’ dari krisis besar. Ketika krisis ekonomi melanda suatu wilayah, bisnis kuliner bisa saja mengalami penurunan omzet, namun perputaran uang yang besar dalam waktu cepat membuat sektor ini bisa selamat dari kebangkrutan”

2. KAJIAN PUSTAKA

Signaling Theory

Signaling theory adalah perilaku manajemen di suatu perusahaan untuk memberikan panduan kepada investor tentang pandangan manajemen tentang prospek masa depan perusahaan. *Signaling theory* menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan. Informasi tersebut meliputi informasi, catatan atau uraian tentang kondisi kelangsungan hidup Perusahaan masa lalu, sekarang dan masa depan.

Return Saham

Menurut Tandelilin (2017) menyatakan bahwa return saham adalah “Salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor untuk menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya”. *return* saham yaitu merupakan pengembalian hasil atau laba atas suatu surat berharga atau investasi modal yang biasanya dinyatakan dalam tingkat persentase tertentu.

$$\text{Return} = \text{capital gain (loss)} + \text{Yield}$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar menggunakan aktiva lancarnya. Cara penghitungan *current ratio* yaitu (Martono, 2017).

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$$

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Perhitungan *Debt to Equity Ratio* dengan membandingkan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas) (Martono, 2017).

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal}}$$

Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Rasio rentabilitas diukur menggunakan *return on equity*. *Return on equity* (ROE) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. (Darsono dan ashari, 2011).

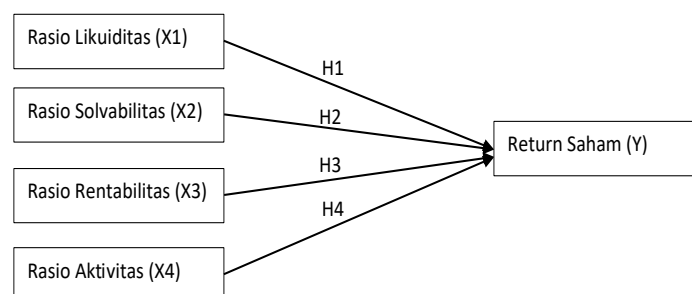
Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada dengan melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover* (TOTA). *Total assets turn over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu (Darsono dan ashari, 2011).

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total aset}}$$

Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut:



Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Return Saham

Rasio likuiditas ini diwakilkan dan dihitung menggunakan *current ratio*. *Current ratio* (CR). Hubungan teori sinyal dengan likuiditas adalah perusahaan yang mampu melunasi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu maka perusahaan tersebut dalam

keadaan likuid. Dimana perusahaan likuid menandakan bahwa perusahaan tersebut baik atau memiliki pertumbuhan yang baik. Apabila pertumbuhan perusahaan baik akan berdampak pada harga saham serta *return saham*. Tentunya ini dapat dijadikan sinyal kepada investor dalam mempertimbangkan penanaman saham di suatu perusahaan apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Current ratio (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya, sehingga dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini berarti CR berpengaruh positif terhadap *return saham*. Sehingga rasio likuiditas berpengaruh terhadap *return saham*

Hipotesis 1: rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return saham*.

Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap *Return Saham*

Hubungan teori sinyal dengan solvabilitas adalah semakin rendah solvabilitas maka hal tersebut menunjukkan semakin besarnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya dengan modal sendiri. Adanya solvabilitas yang baik dalam perusahaan, maka hal tersebut akan menarik investor dan berdampak pada naiknya harga saham serta *return saham* pada periode kedepan. Dimana teori sinyal berperan dalam hal memberikan informasi kepada pihak investor dalam mempertimbangkan penanaman saham di perusahaan tersebut. Rasio solvabilitas dihitung menggunakan *Debt to equity ratio* (DER).

Semakin tinggi nilai DER pada perusahaan maka menunjukkan total hutang (jangka panjang dan jangka pendek) semakin besar dibandingkan dengan total *equity* (modal sendiri), sehingga dapat berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak kreditur. Perusahaan yang DER nya tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi dan semakin besar resiko yang harus ditanggung oleh investor. Hal ini dapat dikatakan bahwa DER berpengaruh terhadap *return saham*. Sehingga rasio solvabilitas berpengaruh negative terhadap *return saham*.

Hipotesis 2: rasio solvabilitas diproksikan dengan *drbt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return saham*.

Pengaruh Rasio Rentabilitas Terhadap *Return Saham*

Hubungan antara teori sinyal dengan profitabilitas adalah perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan gambaran kinerja yang baik serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang semakin meningkat akan memberikan dampak pada harga saham yang pada akhirnya akan berefek pada

kenaikan *return saham*. Teori sinyal sangat berperan penting kepada pemegang saham karena memberikan informasi yang tepat terhadap perusahaan tersebut.

Rasio rentabilitas ini diukur menggunakan *Return on equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. ROE yang semakin meningkat, maka investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat. Sebagai dampaknya *return saham* juga meningkat, dengan demikian ROE berpengaruh positif dengan *return saham*. Sehingga rasio rentabilitas berpengaruh positif terhadap *return saham*.

Hipotesis 3: rasio rentabilitas diproksikan dengan *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return saham*.

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Return Saham

Hubungan teori sinyal dengan aktivitas adalah apabila sebuah perusahaan dapat menghasilkan aktivitas yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik. Aktivitas yang tinggi menandakan semakin tinggi efektivitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan, dimana diharapkan perolehan laba perusahaan semakin besar, hal ini akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik memberikan dampak pada harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan harga saham yang tinggi memberikan harapan return yang semakin besar. Hal ini dapat dijadikan sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan.

Rasio aktivitas dihitung menggunakan *total asset turn over* (TATO). TATO mencerminkan efisiensi asset manajemen untuk mendapatkan penghasilan dari aktivitas operasi perusahaan, Sehingga TATO yang tinggi bermanfaat bagi perusahaan dan dapat memberikan efek yang baik pada *return saham*. Hal ini berarti TATO berpengaruh terhadap *return saham*. Sehingga rasio aktivitas berpengaruh terhadap *return saham*.

Hipotesis 4: rasio aktivitas diproksikan dengan *total asset turn over* berpengaruh terhadap *return saham*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metoda pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan *food and beverage* yang telah terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Data tersebut diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria dalam pengambilan sampel yaitu: 1) Perusahaan *food and beverage* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia jangka tiga tahun berturut-turut pada periode 2020 sampai dengan tahun 2022; 2) Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 desember; 3) Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk sebagai sampel memiliki data yang dibutuhkan oleh penulis untuk menghitung yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas, Rasio Aktivitas dan *return* Saham.

Dari 32 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 21 perusahaan *food and beverage* yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham dan variabel independen terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas, Rasio Aktivitas. seperti rasio likuiditas dihitung menggunakan *current ratio* (CR), rasio solvabilitas dihitung menggunakan *debt to equity ratio* (DER), rasio rentabilitas dihitung menggunakan *return on equity* (ROE), rasio aktivitas dihitung menggunakan *total asset turnover* (TOTA).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.19130417
Most Extreme Differences	Absolute	.194
	Positive	.166
	Negative	-.194
Test Statistic		.194
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Gambar 1. Uji Normalitas.

Dari tabel diatas, dapat dilihat nilai taraf signifikansi sebesar 0,200 atau 20% sudah diatas 5% artinya data yang akan diolah memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Uji Multikolinieritas.

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
CR	0.874	1.144	tidak terjadi multikolinearitas
DER	0.833	1.201	tidak terjadi multikolinearitas
ROE	0.936	1.068	tidak terjadi multikolinearitas
TOTA	0.974	1.027	tidak terjadi multikolinearitas

Dari data diatas, membuktikan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi karena nilai VIF tidak kurang dari 1 juga tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 juga kurang dari 1.

Uji Heteroskedasitas

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.154	.113		-1.365	.175
	CR	.024	.030	.094	2.287	.069
	DER	.000	.010	.965	22.958	.228
	ROE	.000	.104	.155	3.901	.404
	TOTA	.021	.089	.091	2.338	.207

a. Dependent Variable: ABS RES1

Gambar 2. Uji Heteroskedasitas.

Untuk uji glenjer yang digunakan yaitu nilai signifikasi dengan pengujian variabel dependen ABRESID. Dari tabel diatas, nilai signifikan X1 sebesar 0,094, untuk nilai signifikasi X2 sebesar 0,228, untuk nilai signifikasi X3 sebesar 0,404, untuk X4 sebesar 0,207. Hal ini menunjukan tiap variabel independent tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikasi diatas 0,05.

Uji Autokorelasi

Penelitian memiliki 63 sampel (n=63) dan variabel independen berjumlah 4 (k=4) dengan alpha 5%, maka diperoleh nilai DU= 1,730, DL=1,408. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil Durbin-Watson (DW test) sebesar 2,115 sehingga berdasarkan hasil tersebut nilai DW= 2,115, maka didapatkan $du < dw < 4 - dl$ atau $1,730 < 2,115 < 2,592$ ($4 - 1,408$) sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Regresi linier berganda

Berdasarkan hasil perhitungan program komputer SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
1	(Constant)	-.364	.319		-1.141	.256	
	CR	.125	.086	.094	1.451	.149	.874 1.144
	DER	.324	.028	.766	11.560	.000	.833 1.201
	ROE	.798	.293	.170	2.721	.007	.936 1.068
	TOTA	-.430	.251	-.105	-1.714	.089	.974 1.027

a. Dependent Variable: RS

Gambar 3. Analisis Regresi linier berganda.

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e$$

$$Y = -0.364 + 0.125.X_1 + 0.324X_2 + 0.798.X_3 - 0.430.X_4 + e$$

Uji hipotesis

Uji t

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel di atas dapat dijelaskan mengenai pengujian hipotesis dari masing-masing variabel bebas yaitu sebagai berikut:

Rasio Likuiditas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil estimasi variabel Rasio Likuiditas yang diwakilkan *current ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,966. Nilai signifikansi *current ratio* (CR) $0,149 > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan *food and beverage* ($\alpha = 0,05$). artinya secara statistik rasio likuiditas tidak mempengaruhi *return* saham perusahaan *food and beverage*.

Rasio Solvabilitas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil estimasi variabel rasio solvabilitas yang diwakilkan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) 0,000 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa variabel rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan *food and beverage* ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hipotesis yang diajukan secara statistik rasio solvabilitas berpengaruh positif *return* saham perusahaan *food and beverage*.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil estimasi variabel Rasio Profitabilitas yang diwakilkan *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi *Return On Equity* (ROE) 0,007 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa variabel rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan *food and beverage*.

beverage ($0,007 < 0,05$). Berdasarkan hipotesis yang diajukan secara statistik rasio profitabilitas berpengaruh positif *return* saham perusahaan *food and beverage*.

Rasio Aktivitas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil estimasi variabel rasio aktivitas yang dihitung dengan rasio perputaran aset (TOTA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,089. Nilai signifikansi *total assets turnover* (TOTA) 0,089 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa variabel rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan *food and beverage* ($0,089 > 0,05$). Berdasarkan hipotesis yang diajukan secara statistik rasio aktivitas mempengaruhi *return* saham perusahaan *food and beverage*.

Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	223.071	4	55.768	38.038	.000 ^b
Residual	177.401	58	1.466		
Total	400.472	62			

a. Dependent Variable: RS
b. Predictors: (Constant), TOTA, CR, ROE, DER

Gambar 4. Uji F.

Hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga, secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan rasio likuiditas (X1), rasio solvabilitas (X2), rasio rentabilitas (X3) dan rasio aktivitas (X4) terhadap *return* saham (Y).

Koefisien determinasi

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut tabel koefisien determinasi pada penelitian ini:

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.746 ^a	.557	.542	1.21084	2.115

a. Predictors: (Constant), TOTA, CR, ROE, DER
b. Dependent Variable: RS

Gambar 5. Koefisien determinasi.

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Adjusted sebesar 0,542. Hal ini berarti bahwa 54,2% variasi atau perubahan pada *return* saham dapat dijelaskan oleh variasi dari CR (current ratio), DER (debt to equity ratio), ROE (return on equity), dan TATO (total assets turnover) sedangkan sisanya 45,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian rasio likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* 2020-2022. Tinggi rendahnya *current ratio* (CR) tidak menjamin bahwa perusahaan sedang dalam kondisi baik. Tapi apabila nilai *current ratio* (CR) terlalu tinggi juga kurang bagus karena terlalu banyak aset lancar yang tidak digunakan untuk mendukung aktivitas operasional, membuat perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh peluang dalam mengembangkan usahanya. Di mana peluang dalam mengembangkan usaha ini merupakan prospek yang selalu diperhatikan oleh investor karena apabila prospek meningkat, harga saham dan *return* saham juga meningkat. Sehingga berapapun nilai *current ratio* (CR) tidak akan mempengaruhi investor untuk membeli saham tersebut.

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham bisa terjadi karena strategi perusahaan dalam pendanaan memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak. Menurut Dewi (2018) rasio utang dan ekuitas yang tinggi tidak selalu buruk. Ini karena utang merupakan sumber keuangan yang lebih murah dibandingkan dengan ekuitas karena penghematan pajak dan pengembalian yang dapat diprediksi untuk pemberi pinjaman. Di mana dengan penggunaan hutang dalam jumlah yang lebih besar akan mengurangi pajak dan menyebabkan makin banyak laba operasi perusahaan yang mengalir kepada investor. Selain itu, ketika aktivitas perusahaan semakin tinggi dapat disinyalir bahwa produknya mampu menembus pasar yang ditargetkan dan akan mendatangkan tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan memang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga disinyalir target penjualan dapat tercapai. Jadi meskipun Debt to Equity Ratio (DER) tinggi tetapi laba yang mengalir kepada investor juga tinggi dan menyebabkan harga saham juga tinggi.

Rasio profitabilitas yang dihitung dengan *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage*. *Return on equity* (ROE) merupakan tolak ukur profitabilitas, dimana para pemegang saham pada umumnya ingin mengetahui tingkat probabilitas modal saham dan keuntungan yang telah mereka tanam kembali dalam bentuk laba yang ditanam. Apabila saham perusahaan diperdagangkan di bursa saham, tinggi rendahnya *return on equity* (ROE) akan mempengaruhi tingkat permintaan saham tersebut di bursa dan harga jualnya. Ketika *return on equity* (ROE) tinggi maka akan dianggap sebagai informasi yang positif, semakin tinggi *return on equity* (ROE) menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih bagi

pemegang saham. Dengan demikian *return on equity* (ROE) dapat mempengaruhi *return* saham kedepannya.

Rasio aktivitas yang dihitung dengan total assets turnover (TOTA) tidak berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan food and beverage. Total assets turnover (TOTA) hanya sebagian kecil dari ukuran rasio aktivitas perusahaan, yang dijadikan acuan bagi investor untuk mengukur baik buruknya kinerja manajemen dalam meningkatkan penjualan, sedangkan keberhasilan dari penjualan lebih banyak dipengaruhi oleh kegiatan advertensi, promosi. Nilai total assets turnover (TOTA) yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya. Dari penjualan yang tinggi diharapkan dapat dihasilkan return yang tinggi pula.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan rasio aktivitas diproksikan dengan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022. Sedangkan rasio solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity* dan rasio rentabilitas diproksikan dengan *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya 54,2% variasi atau perubahan pada *return saham* dapat dijelaskan oleh variasi dari CR (current ratio), DER (debt to equity ratio), ROE (return on equity), dan TATO (total assets turnover) sedangkan sisanya 45,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini mengartikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian yang berpengaruh terhadap *return saham*. Keterbatasan lain yaitu berkurangnya sampel yang diakibatkan tidak tersedianya laporan keuangan dari beberapa perusahaan *food and beverage* dan juga beberapa perusahaan yang keluar atau tidak masuk ke kategori perusahaan *food and beverage*. Misalnya PT Tunas baru lampung yang awalnya masuk ke perusahaan food beverage namun sekarang masuk ke perusahaan agricultural atau industry pertanian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka dapat disampaikan saran untuk menggunakan seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian, menggunakan faktor lain khususnya faktor-faktor eksternal perusahaan seperti tingkat suku bunga, inflasi, IHSG sebagai variabel penelitian dan dapat memperpanjang periode penelitian

misalnya menjadi 5 tahun, agar hasil penelitian yang diperoleh lebih tepat dan akurat untuk menggambarkan kondisi yang sesungguhnya.

REFERENSI

- Alhazami, L. (2019). Determinasi Ratio Profitabilitas Pada Return Saham Studi Kasus Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-2017. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(10), 946–959. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i10.286>
- Arlyista, E. P., & Paramita, R. A. S. (2019). Nomor 3-Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7, 713.
- Boentoro, N. V., & Widyarti, E. T. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas dan Pasar Terhadap Return Saham (Studi Kasus: Perusahaan Consumer Goods Periode 2012–2016). *Diponegoro Journal Of Management*, 7(2), 1–12.
- Darsono dan ashari. (2011). *Pedoman praktis memahami laporan keuangan*. Andi YKA.
- Dewi, M. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry di BEI. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 50–60.
- Fahmi, I. (2017). *manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. Mitra Wacana Media.
- Harahap, S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Hidayani, Y. A., & Hartono, U. (2019). Kinerja Keuangan, Inflasi, Dan Return Saham: Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Ilmu Manajemen* (Vol. 7).
- Indiyani, Putu Sri; Sunarsih, Ni Made; Yuliasuti, I. A. N. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Universitas Bandar Lampung*, 15(1), 69–78.
- jogiyanto. (2016). *teori portopolio dan analisis investasi* (11th ed.). BPFE.
- Jumingan. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara.
- kasmir. (2018). *analisis laporan keuangan*. PT Raja Grafindo.
- Laila Zuhurfah, A., & Sista Paramita, R. (2019). Economic Value Added, Financial Ratio, Return Saham Studi Pada Perusahaan Publik Consumer Goods Periode 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7, 1037–1046.
- Latifah, W. R., & Pratiwi, P. D. (2020). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dam Return on Equity Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 9(2), 255. <https://doi.org/10.12928/fokus.v9i2.1563>
- Martono, A. H. dan. (2017). *Manajemen Keuangan* (2nd ed.). Penerbit EKONISIA.
- Munawir. (2014). *analisis laporan keuangan*. liberty.
- Nurindahsari, D. A., Chumaidiyah, E., & Suryana, N. (2019). Analisis Pengaruh Eps, Roe, Der, Kurs Dan Inflasi Terhadap Return Saham Sub Sektor Transportasi Periode 2012-2017. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(7), 743–754. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i7.253>

- Riyanto, B. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE.
- Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Solechah, U., Hanum, A. N., Alwiyah, A., & Wibowo, R. E. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham : Studi Industri Barang Konsumsi yang Listing di BEI. *Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 10(2), 74–84.
- Tandelilin, E. (2017). *Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi*. Kanisius.